

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

2.1 Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mencoba mengkaji komunitas Vespa di Indonesia dari berbagai perspektif: identitas sosial, komunikasi kelompok, solidaritas, gaya hidup, dan strategi citra komunitas. Misalnya, beberapa studi melihat bagaimana anggota komunitas Vespa membangun jaringan sosial dan nilai kebersamaan melalui aktivitas bersama; ada pula yang fokus pada bagaimana komunikasi internal komunitas membantu mempertahankan solidaritas anggota. Namun demikian, sedikit penelitian yang secara eksplisit menggunakan pendekatan etnografi komunikasi untuk melihat pola bahasa, perilaku komunikasi, dan identitas budaya di komunitas Vespa di wilayah kabupaten/kota yang lebih spesifik sehingga menimbulkan ruang untuk penelitian yang lebih mendalam di konteks lokal seperti Kabupaten Tangerang.

Dalam konteks komunikasi, literatur etnografi komunikasi (misalnya model SPEAKING oleh Hymes) menekankan pentingnya mempelajari situasi, partisipan, saluran, norma, genre, dan konteks sosial-kultural dalam interaksi kelompok. Beberapa penelitian komunitas Vespa telah mengadopsi sebagian pendekatan ini, namun banyak yang lebih berfokus pada aspek gaya hidup, perilaku konsumsi, atau citra merek daripada komunikasi verbal/nonverbal dan konstruksi identitas melalui komunikasi. Dengan demikian, penelitian Anda yang menyasar komunitas Vespa di Kabupaten Tangerang dan mengkaji pola komunikasi internal serta kaitannya dengan identitas sosial-budaya muncul sebagai kontribusi yang penting.

2.1. Tabel Penelitian Terdahulu

| No | Item | Jurnal 1 | Jurnal 2 | Jurnal 3 |
|----|--|--|--|--|
| 1. | Judul Artikel Ilmiah | Symbolic Interactionism | Social Identity Construction in Digital Communities: A Case Study on Social Media Users in Indonesia | Ethnography of Communication in Praxis in the Literature Classroom |
| 2. | Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit | Michael J. Carter & Celene Fuller (2015), <i>Sociopedia.isa – International Sociological Association</i> | Han-Gyeol Yang & Thalita Syifa Fatimah (2024), <i>International Journal of Psychology and Health Science (IJPHS)</i> | Carol Hepburn (2016), <i>Journal of Instructional Research</i> , Grand Canyon University |
| 3. | Fokus Penelitian | Mengkaji perkembangan teori interaksi simbolik serta | Proses konstruksi identitas sosial dalam komunitas digital di | Penerapan etnografi komunikasi untuk memahami kode tutur dalam |

| | | | | |
|-----------|---|---|---|---|
| | | aliran Chicago, Iowa, dan Indiana | Indonesia | Komunitas akademik |
| 4. | Teori | Teori Interaksionisme Simbolik (Mead, Blumer, Stryker) | Social Identity Theory (Tajfel & Turner) | Etnografi Komunikasi (Dell Hymes) |
| 5. | Metode Penelitian | Studi literatur / kajian teoretis | Kualitatif – studi kasus (wawancara mendalam, observasi partisipatif, analisis konten) | Kualitatif – etnografi, studi kasus |
| 6. | Persamaan dengan penelitian yang dilakukan | Sama-sama membahas proses pembentukan makna dan identitas melalui interaksi social | Sama-sama meneliti identitas sosial, interaksi, dan makna dalam komunitas | Sama-sama menggunakan perspektif budaya dan komunikasi untuk memahami makna interaksi |
| 7. | Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan | Jurnal ini bersifat konseptual-teoretis, sedangkan penelitian yang dilakukan bersifat empiris dan kontekstual | <i>Fokus penelitian ini pada komunitas digital dan media sosial, sedangkan penelitian yang dilakukan pada konteks</i> | Penelitian ini diterapkan di kelas sastra, sedangkan penelitian yang dilakukan pada konteks |

| | | | |
|----------------------------|--|--|--|
| | | <i>komunikasi/budaya yang berbeda</i> | sosial/komunitas lain |
| 8. Hasil Penelitian | Interaksi simbolik membentuk makna sosial melalui proses interpretasi berulang dalam kehidupan sehari-hari | Media sosial berperan besar dalam pembentukan identitas sosial melalui kategorisasi, identifikasi, dan perbandingan sosial | Etnografi komunikasi efektif meningkatkan pemahaman budaya, kode tutur, dan rasa kebersamaan dalam komunitas |

Penelitian mengenai komunitas Vespa di Indonesia telah banyak dilakukan dalam ranah ilmu komunikasi dan sosiologi budaya. Beberapa penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal nasional, seperti Jurnal Ilmu Komunikasi, Jurnal ASPIKOM, dan Jurnal Komunikasi Indonesia, umumnya menempatkan komunitas Vespa sebagai ruang pembentukan solidaritas, identitas kolektif, dan gaya hidup alternatif. Fokus utama penelitian-penelitian tersebut adalah pada makna simbolik Vespa sebagai ikon budaya dan sarana ekspresi identitas kelompok. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut cenderung bersifat deskriptif dan normatif. Simbol, ritual, dan praktik komunikasi dipahami sebagai elemen yang secara otomatis memperkuat kohesi sosial. Penelitian oleh Nugroho (2018) dalam Jurnal Ilmu Komunikasi, misalnya, menggambarkan komunitas Vespa sebagai ruang persaudaraan yang solid tanpa mengkaji kemungkinan adanya konflik makna atau eksklusivitas simbol di dalamnya.

Penelitian lain oleh Prasetyo dan Wulandari (2020) dalam Jurnal ASPIKOM menekankan peran komunikasi dalam membangun identitas komunitas motor klasik. Meskipun menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini belum menempatkan komunikasi sebagai arena negosiasi identitas, melainkan sebagai sarana reproduksi nilai dan norma yang dianggap telah mapan. Keterbatasan ini menunjukkan kecenderungan penelitian terdahulu dalam melihat identitas sosial sebagai sesuatu yang stabil dan homogen. Dari sisi metodologi, penelitian komunitas Vespa di Indonesia umumnya menggunakan wawancara dan observasi terbatas tanpa keterlibatan etnografis jangka panjang. Hal ini berpotensi menimbulkan bias perspektif peneliti, di mana praktik komunikasi yang problematis, seperti pembentukan batas anggota–nonanggota atau hierarki simbolik, kurang terungkap secara mendalam. Penelitian oleh Sari (2019) dalam Jurnal Komunikasi Indonesia, misalnya, lebih menekankan aspek representasi budaya Vespa dibandingkan dinamika interaksi internal

komunitas.

Berdasarkan kritik terhadap penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini memposisikan diri untuk mengisi celah konseptual dengan menempatkan komunikasi sebagai arena negosiasi makna dan identitas sosial. Penelitian ini tidak hanya melengkapi kajian sebelumnya, tetapi juga menggeser fokus analisis dari hasil komunikasi ke proses sosial yang berlangsung di dalamnya.

2.2 Landasan Teori

Penelitian ini berlandaskan pada pendekatan **etnografi komunikasi** yang dikembangkan oleh Dell Hymes (1972), yang menekankan pada pemahaman bagaimana komunikasi digunakan dalam konteks budaya tertentu. Etnografi komunikasi memandang bahasa bukan hanya sebagai alat untuk menyampaikan pesan, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami nilai, norma, dan struktur sosial dalam suatu kelompok masyarakat. Dalam konteks komunitas Vespa, pola komunikasi tidak hanya terlihat melalui percakapan sehari-hari, tetapi juga melalui simbol, ritual, dan gaya hidup yang mencerminkan identitas kolektif mereka. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana anggota komunitas menegosiasikan makna, membangun solidaritas, serta mempertahankan budaya khas yang menjadi bagian dari eksistensi mereka di tengah masyarakat modern. Dengan demikian, teori ini menjadi pijakan utama dalam menafsirkan hubungan antara bahasa, perilaku komunikasi, dan budaya yang muncul dalam interaksi sosial komunitas Vespa di Kabupaten Tangerang.

Lebih lanjut, teori identitas sosial dari Tajfel dan Turner (1986) menjadi kerangka konseptual penting dalam memahami bagaimana individu dalam komunitas Vespa membangun dan mempertahankan identitas kelompoknya. Menurut teori ini, identitas sosial terbentuk melalui proses kategorisasi, identifikasi, dan perbandingan sosial yang kemudian melahirkan rasa kebersamaan dan solidaritas di antara anggota. Dalam komunitas Vespa, penggunaan bahasa khas, simbol kendaraan, serta aktivitas bersama seperti touring dan kopdar menjadi bentuk komunikasi yang memperkuat rasa keanggotaan dan diferensiasi dari kelompok lain. Selain itu, teori simbolik interaksionisme dari Mead (1934) juga

digunakan untuk melihat bagaimana makna sosial dibangun melalui interaksi simbolik antaranggota komunitas. Dengan menggabungkan ketiga kerangka teori ini, penelitian ini berupaya menjelaskan keterkaitan antara komunikasi, budaya, dan identitas sosial dalam dinamika komunitas Vespa di Kabupaten Tangerang secara komprehensif.

2.2.1 Teori Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi merupakan pendekatan yang memandang komunikasi sebagai praktik budaya yang terikat pada konteks sosial dan norma komunitas. Dalam konteks penelitian Indonesia, pendekatan ini telah digunakan dalam berbagai studi komunikasi budaya, seperti yang dipublikasikan dalam Jurnal Kajian Komunikasi dan Jurnal Ilmu Komunikasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami praktik komunikasi tidak hanya sebagai pertukaran pesan, tetapi sebagai sistem makna yang hidup dalam komunitas.

Dalam penelitian ini, etnografi komunikasi diposisikan sebagai kerangka epistemologis yang mengarahkan cara peneliti melihat realitas sosial komunitas Vespa, khususnya dalam memahami aturan komunikasi, simbol, dan praktik interaksi yang membentuk identitas sosial.

Teori etnografi komunikasi pertama kali diperkenalkan oleh Dell Hymes yang menekankan bahwa bahasa selalu terikat dengan konteks sosial dan budaya tempatnya digunakan. Dalam perkembangan mutakhir, teori ini tetap relevan untuk menelusuri praktik komunikasi yang sarat makna simbolik di masyarakat modern. Lestari dan Nugraha (2021) menunjukkan bahwa etnografi komunikasi membantu peneliti memahami struktur interaksi sosial melalui konteks budaya yang menyertainya. Pendekatan ini memandang komunikasi bukan sekadar transfer pesan, melainkan praktik budaya yang merefleksikan nilai-nilai, keyakinan, dan identitas kolektif suatu komunitas.

Lebih jauh, model SPEAKING dari Hymes menjadi kerangka analisis penting yang menyoroti delapan komponen utama komunikasi: Setting, Participants, Ends, Act sequence, Key, Instrumentalities, Norms, dan Genre. Komponen-komponen ini

membantu peneliti memetakan bagaimana komunikasi berlangsung dalam situasi tertentu. Penelitian terkini menegaskan bahwa unsur-unsur tersebut masih efektif digunakan dalam berbagai kajian etnografi komunikasi, baik di ranah pendidikan maupun komunitas sosial (Lestari & Nugraha, 2021). Dalam konteks komunitas Vespa di Kabupaten Tangerang, model ini mempermudah analisis terhadap bahasa khas, perilaku komunikasi saat touring, maupun simbol-simbol yang digunakan untuk membangun solidaritas dan identitas kelompok.

Selain itu, teori ini memfasilitasi pemahaman terhadap dinamika budaya yang muncul dari interaksi anggota komunitas. Bahasa, ekspresi nonverbal, dan praktik sosial di dalam komunitas Vespa tidak hanya berfungsi untuk berkomunikasi, tetapi juga untuk meneguhkan rasa kebersamaan dan membangun makna bersama. Sebagaimana ditegaskan Hymes (1974), penelitian etnografi komunikasi harus berorientasi pada bagaimana masyarakat menggunakan bahasa untuk mencapai tujuan sosialnya. Dengan demikian, teori ini memberikan landasan konseptual kuat untuk mengkaji keterkaitan antara bahasa, budaya, dan identitas sosial dalam komunitas Vespa.

2.2.2 Teori Identitas Sosial

Teori identitas sosial digunakan untuk menganalisis bagaimana anggota komunitas Vespa mengonstruksi rasa keanggotaan dan perbedaan sosial. Sejumlah penelitian Indonesia, seperti yang dimuat dalam Jurnal Psikologi Sosial dan Jurnal Komunikasi, telah menggunakan teori ini untuk mengkaji pembentukan identitas kelompok dalam komunitas berbasis hobi dan budaya. Dalam penelitian ini, identitas sosial dipahami sebagai hasil dari proses komunikasi yang terus dinegosiasikan, bukan sebagai atribut yang bersifat tetap. Komunikasi menjadi medium utama dalam membangun, mempertahankan, dan menantang identitas kelompok.

Teori Teori identitas sosial yang dikembangkan oleh Tajfel

dan Turner (1986) menjelaskan bahwa individu mengonstruksi dirinya melalui keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu. Dalam lima tahun terakhir, teori ini kembali digunakan untuk memahami bagaimana identitas kelompok terbentuk dan dipelihara melalui komunikasi. Demirtaş (2023) menegaskan bahwa identitas sosial bersumber dari proses kategorisasi, identifikasi, dan perbandingan sosial yang kemudian menciptakan rasa memiliki terhadap kelompok. Melalui simbol, bahasa, dan aktivitas bersama, anggota membangun batas antara “kami” dan “mereka”, yang menjadi dasar munculnya solidaritas internal dalam kelompok.

Dalam komunitas Vespa, identitas sosial terbentuk melalui proses komunikasi yang berulang—baik secara verbal maupun nonverbal. Touring, penggunaan atribut khas, serta bahasa komunitas menjadi sarana untuk menegaskan keanggotaan dan memperkuat ikatan emosional antaranggota. Otten dan Schumann (2021) menyatakan bahwa dalam komunitas modern, identitas sosial tidak hanya bergantung pada struktur formal, tetapi juga pada jaringan komunikasi yang memungkinkan anggota berbagi pengalaman dan makna kolektif. Komunikasi yang terjadi dalam komunitas Vespa dengan demikian tidak hanya mencerminkan identitas sosial mereka, tetapi juga berperan aktif dalam mempertahankannya.

Lebih lanjut, teori identitas sosial juga menjelaskan bagaimana individu menegosiasikan identitasnya di tengah kelompok dan masyarakat luas. Dalam konteks budaya urban seperti Kabupaten Tangerang, anggota komunitas Vespa menghadapi tekanan modernitas sekaligus berusaha mempertahankan nilai orisinalitas dan solidaritas khas komunitas klasik. Proses negosiasi ini terjadi melalui komunikasi simbolik yang menghubungkan nilai lama dan baru. Dengan demikian, teori identitas sosial menyediakan kerangka analitis untuk memahami bagaimana komunikasi membantu membangun dan memelihara identitas budaya komunitas Vespa sebagai kelompok sosial yang unik di tengah arus perubahan masyarakat.

2.2.3 Teori Interaksionisme Simbolik

Interaksionisme simbolik digunakan untuk menjelaskan bagaimana makna simbolik Vespa, atribut komunitas, dan ritual sosial diproduksi melalui interaksi. Pendekatan ini banyak digunakan dalam penelitian komunikasi budaya di Indonesia, termasuk dalam Jurnal Sosiologi Reflektif dan Jurnal Ilmu Sosial dan Politik.

Melalui perspektif ini, simbol tidak dipahami sebagai objek mati, melainkan sebagai hasil interaksi sosial yang sarat negosiasi makna. Dalam komunitas Vespa, perbedaan tafsir terhadap simbol menjadi bagian dari dinamika komunikasi internal.

Literasi Teori interaksionisme simbolik berangkat dari pemikiran George Herbert Mead yang menekankan bahwa makna sosial lahir melalui interaksi manusia dan penggunaan simbol. Dalam kajian modern, teori ini tetap digunakan untuk memahami bagaimana individu menafsirkan realitas sosialnya. Rinaldi (2022) menjelaskan bahwa interaksionisme simbolik memungkinkan peneliti mengungkap proses pembentukan makna melalui interaksi sehari-hari yang sarat simbol budaya. Melalui simbol-simbol tersebut, individu tidak hanya mengekspresikan dirinya, tetapi juga menegosiasikan posisi sosial dan identitas dalam komunitasnya.

Penelitian Wulandari (2023) memperluas teori ini dengan menunjukkan bahwa simbol-simbol komunikasi seperti pakaian, gesture, dan bahasa memiliki kekuatan besar dalam membentuk identitas sosial dan budaya kelompok. Dalam komunitas Vespa, simbol-simbol itu tampak dalam bentuk modifikasi kendaraan, atribut komunitas, hingga gaya berpakaian yang menjadi penanda keanggotaan. Interaksi sehari-hari antaranggota membangun makna bahwa Vespa bukan sekadar kendaraan, melainkan lambang kebersamaan, kebebasan, dan warisan budaya klasik yang bernilai tinggi. Proses ini menunjukkan bagaimana makna sosial terus dinegosiasikan dan diperbarui melalui komunikasi simbolik.

Lebih jauh, teori interaksionisme simbolik membantu memahami relasi antara tindakan individu dan struktur sosial yang lebih luas. Makna yang diciptakan oleh anggota komunitas Vespa bukan hanya cerminan dari budaya internal mereka, tetapi juga respons terhadap persepsi masyarakat eksternal terhadap subkultur Vespa. Dengan demikian, teori ini memungkinkan peneliti menelaah bagaimana komunikasi simbolik menjadi sarana bagi komunitas Vespa untuk mempertahankan eksistensinya di tengah perubahan sosial, serta bagaimana identitas kelompok dibentuk dan dimodifikasi melalui interaksi berkelanjutan..

2.3 Landasan Konsep

Landasan Landasan konsep merupakan penjabaran dari teori-teori yang menjadi dasar berpikir peneliti dalam memahami fokus penelitian. Pada penelitian ini, konsep-konsep utama yang digunakan mencakup komunikasi sebagai praktik budaya (berdasarkan etnografi komunikasi), pembentukan identitas sosial (berdasarkan teori identitas sosial), dan makna simbolik dalam interaksi (berdasarkan teori interaksionisme simbolik). Ketiga konsep tersebut saling terkait untuk menjelaskan bagaimana anggota komunitas Vespa di Kabupaten Tangerang menggunakan komunikasi sebagai sarana membentuk, meneguhkan, dan mengekspresikan identitas sosial serta nilai-nilai budaya mereka.

Penelitian ini memandang bahwa komunikasi dalam komunitas Vespa tidak hanya sekadar proses pertukaran pesan, melainkan juga sebuah praktik sosial yang sarat makna simbolik. Melalui pendekatan etnografi komunikasi, peneliti dapat memahami bagaimana anggota komunitas menciptakan dan mempertahankan pola komunikasi yang khas, mencakup bahasa, istilah, ritual, dan simbol-simbol visual seperti atribut dan gaya berpakaian. Komunikasi tersebut menjadi bentuk ekspresi budaya yang merepresentasikan nilai solidaritas, kebersamaan, dan gaya hidup khas komunitas Vespa.

Selanjutnya, teori identitas sosial menjadi dasar untuk menjelaskan bagaimana keanggotaan dalam komunitas Vespa membentuk identitas diri dan kolektif. Proses identifikasi ini tidak hanya terjadi melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan komunitas, tetapi juga melalui komunikasi simbolik yang membedakan mereka dari kelompok sosial lain. Anggota komunitas memperoleh rasa memiliki (sense of belonging) dan status sosial melalui partisipasi aktif serta penggunaan simbol-simbol yang diakui bersama. Dengan demikian, identitas sosial komunitas Vespa terbentuk dan dipelihara melalui interaksi sosial yang berulang dan bermakna.

Selain itu, teori interaksionisme simbolik memperkuat pemahaman tentang bagaimana makna dan identitas tersebut terus dinegosiasikan melalui komunikasi sehari-hari. Makna tidak bersifat tetap, melainkan dibangun melalui pengalaman bersama dan interpretasi simbol-simbol yang digunakan oleh anggota komunitas. Dalam konteks komunitas Vespa, simbol seperti Vespa klasik, pakaian komunitas, dan ritual touring tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk mengkomunikasikan nilai-nilai, status, dan kebersamaan antaranggota. Interaksi sosial yang terjadi menjadi ruang bagi anggota untuk menegosiasikan makna dan memperkuat identitas kelompoknya.

Dengan menggabungkan ketiga konsep tersebut, penelitian ini berupaya menjelaskan bahwa komunikasi dalam komunitas Vespa merupakan praktik budaya yang berfungsi untuk membangun dan mempertahankan identitas sosial melalui interaksi simbolik. Kerangka konseptual ini menempatkan komunikasi sebagai pusat dalam dinamika sosial budaya komunitas Vespa, di mana setiap tindakan dan simbol memiliki makna yang membentuk struktur sosial dan identitas kolektif mereka.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini bersifat sirkular dan negosiatif. Praktik komunikasi membentuk makna simbolik dan identitas sosial, yang selanjutnya memengaruhi praktik komunikasi berikutnya. Proses ini berlangsung secara terus-menerus dan memungkinkan terjadinya perubahan,

konflik, serta penyesuaian makna.

Kerangka ini menempatkan komunikasi sebagai arena produksi makna yang dinamis, sejalan dengan prinsip etnografi komunikasi dan interaksionisme simbolik.

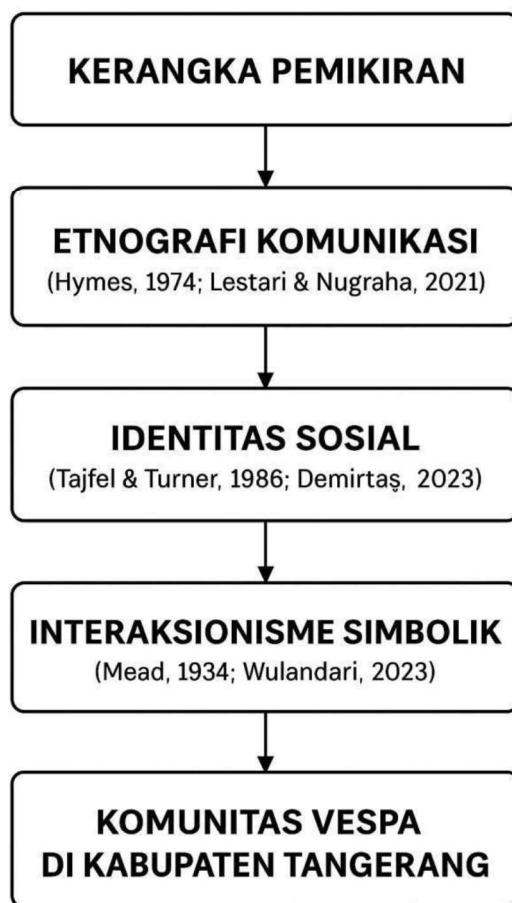
Kerangka pemikiran Kerangka pemikiran penelitian ini berangkat dari pandangan bahwa komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, melainkan juga sebagai praktik budaya yang membentuk dan merefleksikan identitas sosial suatu kelompok. Berdasarkan teori Etnografi Komunikasi (Hymes, 1974; Lestari & Nugraha, 2021), pola komunikasi dalam komunitas Vespa menjadi kunci untuk memahami dinamika sosial dan budaya yang tumbuh di dalamnya. Melalui pola komunikasi yang khas, seperti penggunaan istilah internal, simbol visual, serta aktivitas bersama seperti touring dan kopdar, anggota komunitas tidak hanya membangun hubungan sosial, tetapi juga meneguhkan nilai-nilai budaya yang membedakan mereka dari kelompok lain. Dengan demikian, komunikasi dalam komunitas Vespa merupakan bentuk ekspresi budaya yang hidup dan bermakna.

Selanjutnya, teori Identitas Sosial (Tajfel & Turner, 1986; Demirtaş, 2023) menjadi dasar untuk memahami bagaimana proses komunikasi tersebut berkontribusi terhadap pembentukan identitas kelompok. Anggota komunitas Vespa mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari kelompok melalui simbol-simbol, bahasa, serta nilai kebersamaan yang mereka anut. Proses identifikasi ini menghasilkan solidaritas sosial dan rasa memiliki (sense of belonging) yang kuat di antara anggota. Komunikasi antaranggota berperan penting dalam memperkuat batas identitas baik terhadap sesama anggota maupun terhadap masyarakat luar sehingga terbentuklah struktur sosial yang solid di dalam komunitas. Identitas sosial yang kuat ini menjadi ciri khas budaya komunitas Vespa di Kabupaten Tangerang.

Akhirnya, teori Interaksionisme Simbolik (Mead, 1934; Wulandari, 2023) memberikan kerangka untuk memahami bagaimana makna dan identitas sosial terus dibentuk melalui proses interaksi sehari-hari. Simbol-simbol seperti Vespa klasik, atribut komunitas, hingga ritual touring tidak hanya dipandang

sebagai benda atau aktivitas semata, melainkan sebagai representasi nilai dan pengalaman bersama. Makna simbolik ini lahir dari interpretasi dan negosiasi antaranggota dalam setiap interaksi sosial. Dengan menggabungkan ketiga teori tersebut, kerangka pemikiran penelitian ini menegaskan bahwa pola komunikasi khas komunitas Vespa membentuk struktur makna yang menghubungkan simbol budaya, identitas sosial, dan praktik komunikasi dalam kehidupan sehari-hari komunitas di Kabupaten Tangerang.

Gambar 2.1



UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA